

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP
PEREMPUAN PEKERJA SEKS (STUDI WILAYAH TRANSAKSI
SEKSUAL TELUK BINTUNI, PAPUA BARAT DAN PASAR KEMBANG,
KOTA YOGYAKARTA)**

Liska Rahayu
liska.rahayu@gmail.com

Agus Joko Pitoyo
jokokutik@yahoo.com

Abstract

This research was conducted in the area of sexual transactions, Bintuni District and Pasar Kembang, Yogyakarta. Every sexual transaction area was taken samples of 30 sex workers by using a simple random sampling method and indepth interview. The purpose of this research is to analyze 1) the characteristics of sexual transaction area and the female sex workers, considered from the demographic, geography, social and economic variable and 2) the affect their social capital in survival strategies of sex workers in research area. The results showed .The characteristic of sex workers in Bintuni have high mobility, dominated by young female and spreadly placed among the settlement. Whereas, in Pasar Kembang, the characteristic of sex workers prone to immobility , dominated by old female and concentrate to one specifc area. Social capitals were not only used for the survival of individuals or communities, but also were capable of increasing economic value for theirsself.

Keywords: Female Sex Workers, Social Capital, Survival Strategy

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di wilayah transaksi seksual Distrik Bintuni dan Pasar Kembang. Setiap wilayah transaksi seksual, diambil sampel 30 pekerja seks dengan menggunakan metode *simple random sampling* dan *indepth interview*. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui karakteristik wilayah transaksi seksual dan profil perempuan pekerja seks di Teluk Bintuni-Papua Barat dan Pasar Kembang, Kota Yogyakarta, 2) menganalisis bentuk-bentuk pemanfaatan modal sosial sebagai upaya strategi kelangsungan hidup para pekerja seks di wilayah transaksi seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pekerja seks di Bintuni memiliki mobilitas yang tinggi dengan usia yang relatif muda dan memiliki karakteristik wilayah transaksi seksual yang menyebar dan tersisip, sedangkan di Pasar Kembang para pekerja seks cenderung menetap, memiliki usia relatif tua dan terletak secara mengelompok.

Kata Kunci: Perempuan Pekerja Seks, Modal Sosial, Strategi Kelangsungan Hidup

PENDAHULUAN

Kaum marjinal digambarkan sebagai suatu kelompok sosial tertentu yang keberadaannya dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memiliki status sosial paling rendah dan terpinggirkan. Salah satu jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial di Teluk Bintuni dan Kota Yogyakarta adalah perempuan pekerja seks atau disebut juga tuna susila. Interaksi ruang dan karakteristik wilayah kerja akan mempengaruhi modal sosial seseorang didalam merespon dinamika kehidupan. Pendekatan keruangan digunakan untuk memperhatikan faktor letak, distribusi (persebaran), interelasi serta interaksi yang membentuk modal sosial perempuan pekerja seks. Modal sosial perempuan pekerja seks disetiap wilayah transaksi seksual tersebut akan mempengaruhi strategi kelangsungan hidup mereka didalam mengantisipasi benturan sosial yang terjadi dengan masyarakat, begitu juga dengan upaya pertahanan diri mereka untuk tetap bertahan hidup.

Keberadaan kegiatan prostitusi di Bintuni dan Kota Yogyakarta sudah memasuki pada era masyarakat global. Perspektif yang berkembang saat ini tidak hanya sebatas tentang hitungan matematis ekonomi, tapi juga terkait dimensi sosial dan budaya yang tumbuh dimasyarakat. Perspektif ini yang pada akhirnya menimbulkan masalah sosial multidimensional baru karena menciptakan suatu bentuk prostitusi dengan beragam label didalamnya. Perempuan pekerja seks juga beresiko mengalami beragam kerentanan sosial. Adanya kerentanan sosial tersebut menjadikan arena

prostitusi masuk kedalam ranah permasalahan sosial budaya yang penanganannya tidak bisa hanya direspon atas dasar permasalahan ekonomi, namun juga terkait masalah sosiokultural didalamnya.

Modal sosial menjadi sangat penting didalam suatu keberlangsungan hidup kelompok atau individu di wilayah transaksi seksual, karena ia bagian dari energy sosial bagi komunitasnya. Modal sosial ini berperan didalam mengikat interaksi antar pekerja seks, menjembatani antar kelompok sosial disuatu komunitas pekerja seks didalamnya atau bahkan lembaga non pemerintahan diluarnya serta mampu menjalin kerjasama luas dengan para pemangku kepentingan yang ada. Setiap wilayah transaksi seksual memiliki latarbelakang sejarah serta latarbelakang pekerja seks yang berbeda. Perbedaan latarbekang ini mampu mempengaruhi pembentukan kadar modal sosial,

Banyaknya jumlah perempuan pekerja seks di Bintuni dan Kota Yogyakarta baik yang merupakan penduduk lokal ataupun pendatang, menuntut adanya intervensi dari pemerintah dalam hal pemberdayaan yang tidak hanya berbasis paradigma ekonomi tapi juga melibatkan paradigma sosial, dimana didalamnya dimensi modal sosial dilibatkan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik wilayah transaksi seksual dan profil perempuan pekerja seks di Distrik Bintuni, Teluk Bintuni serta Pasar Kembang, Kota Yogyakarta. Selain itu, tujuan peneliti ini juga melihat bentuk modal sosial yang terjadi di masing-masing wilayah transaksi seksual ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah transaksi seksual Distrik Bintuni, Teluk Bintuni dan Pasar Kembang, Kota Yogyakarta. Secara administratif, wilayah transaksi seksual Pasar Kembang masuk kedalam Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Sedangkan, untuk melihat perbedaannya diambil beberapa wilayah transaksi seksual di Bintuni. Wilayah transaksi seksual ini cukup menarik untuk dikaji karena memang memiliki sejarah yang menarik dari aspek ruang dan waktu. Wilayah transaksi seksual Pasar Kembang terletak disimpul ekonomi kota yang ramai dengan aktifitas ekonomi penduduk seperti Malioboro dan Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta. Sedangkan, wilayah transaksi seksual Bintuni letaknya cukup unik dengan pola tersebar dan tersisip, ada yang berada ditengah kota, namun ada juga yang berada ditengah-tengah hutan.

Pengumpulan informasi yang banyak dan luas, guna mendapatkan gambaran detail dari kasus modal sosial pekerja seks ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 30 orang responden disetiap wilayah transaksi seksual melalui *Indepth Interview*. *Simple random sampling* dijadikan *major methode* sebagai penajam untuk menganalisis profil perempuan pekerja seks di wilayah transaksi seksual Bintuni dan Pasar Kembang, serta bentuk-bentuk modal sosial yang terbangun didalamnya sebagai strategi kelangsungan hidup komunitas perempuan pekerja seks ini.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Perhimpunan Perempuan Pekerja Seks D.I.Yogyakarta, jumlah

perempuan pekerja seks yang ada di Wilayah transaksi seksual Pasar Kembang kurang lebih sejumlah 300 orang, sedangkan menurut Dinas Sosial Budaya dan Pariwisata Bintuni, terdapat kurang lebih 100 orang pekerja seks di Bintuni. Oleh karenanya, untuk mengetahui karakteristik wilayah transaksi seksual dan profil pekerja seks serta modal sosialnya, dilakukan observasi dan wawancara langsung dengan 60 pekerja seks yang beroperasi di Bintuni dan Pasar Kembang. Selain itu, data Sekunder: diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder ini berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna pekerja seks secara global diterima lembaga perburuhan Internasional ILO yang menyatakan prostitusi adalah entitas yang unsur-unsur didalamnya memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah pekerjaan. Namun secara lokalitas makna ini menjadi terbentur ketika muncul di Indonesia. Hal ini dikarenakan rezim kuasa moralitas agama dan standarisasi mayoritas sosial masyarakat yang menganggap bahwa pekerja seks adalah orang-orang yang tidak bersusila karena melanggar norma-norma yang ada (Kadir, 2007).

Karakteristik wilayah transaksi seksual dan Profil Pekerja Seks Bintuni

Minuman keras dan wanita, bagi sebagian kehidupan laki-laki dewasa masyarakat Papua menjadi dua hal yang tidak terpisahkan. Latarbelakang kultural lokal ini seolah melegitimasi tingkat perkembangan praktik prostitusi di Bintuni. Kebiasaan mabuk masyarakat Papua yang tidak diimbangi kontrol sosial di masyarakat menjadi salah satu faktor pemicu dan pemacu keberlangsungan praktik prostitusi. Tidak adanya konsekuensi adat yang diberlakukan apabila melakukan relasi seksual dengan pekerja seks juga pada gilirannya menjadi motif sosial perkembangan praktik transaksi seksual ini.



Perempuan pekerja seks tersebar luas di Bintuni, namun bersifat tertutup. Mereka bekerja di diskotik, kafe-kafe malam ataupun salon pijat plus-plus. Selain itu, wilayah SP (Satuan Permukiman Transmigrasi) juga kerap dijadikan wilayah transaksi seksual oleh para pendatang. Kebanyakan warga lokal Papua ataupun pendatang yang bekerja sebagai pengusaha ataupun di pemerintahan merupakan pelanggan

setia dari para perempuan pekerja seks yang banyak datang dari Makassar, Manado, Toraja, Sorong, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pekerja seks yang beroperasi di tempat-tempat karaoke atau kafe biasanya berumur dibawah 30 tahun. Sedangkan, pekerja seks yang beroperasi ditempat-tempat makan biasanya umurnya diatas 30 tahun. Rata-rata pekerja seks di Bintuni hanya mengenyam bangku pendidikan sekolah dasar. Papua menjadi terminal terakhir dari perputaran jalur perdagangan wanita ataupun prostitusi. Baik yang berangkat dari Surabaya melalui jalur selatan maupun melalui jalur utara, semuanya berakhir di Papua.

Pekerja seks di Bintuni biasanya bekerja dari pagi hingga jam 12 malam. Tarif yang diberlakukan untuk *short time* juga berbeda dengan tarif bermalam. Jika sampai bermalam, biasanya pekerja seks meminta tarif Rp.1.500.000 hingga Rp.2.000.000. sedangkan untuk *short time* berkisar Rp.300.000. Para pekerja seks harus membayar uang masuk kamar yang telah disediakan oleh pengelola sebesar Rp.50.000. Mobilisasi pekerja seks di Bintuni cukup tinggi kedaerah-daerah prostitusi lainnya di Papua, seperti Sorong, Manokwari, Nabire, Kaimana ataupun Jayapura. Di Bintuni, beberapa orang pekerja seks juga terjerat bisnis prostitusi akibat di tipu. Mereka di janjikan pekerjaan di Papua, namun sesampainya di lokasi tujuan, mereka di bawa ke tempat-tempat prostitusi.

Pekerja seks di Bintuni yang terdaftar di Dinas Sosial ataupun KPA (Komisi Perlindungan Aids) dan LSM seperti Yayasan Sosial Agustinus biasanya memiliki Kartu Kuning dari

Kepolisian. Kartu kuning ini berfungsi sebagai penanda bahwasannya mereka terdata oleh Pemerintahan dan mereka berada dibawah lindungan hukum.

Karakteristik wilayah transaksi seksual dan Profil Pekerja Seks Pasar Kembang

Gang Sosrowijayan Kulon masuk kedalam wilayah Pasar Kembang. Sejak dulu hingga sekarang, wilayah transaksi seksual Pasar Kembang bercampur dengan rumah-rumah penduduk. Sistematika kerja perempuan pekerja seks di Pasar Kembang terbagi menjadi 3 waktu. Ada yang memanfaatkan waktu menjual jasa seksualnya dari pagi hingga siang hari, bahkan ada juga yang dari siang hari hingga malam hari dan juga ada yang hanya melayani tamu pada malam hingga menjelang subuh.



Penduduk yang tinggal di wilayah ini penghasilannya banyak berkaitan dengan wisatawan domestik dan kegiatan prostitusi, hal ini dikarenakan banyaknya fasilitas penginapan, losmen atau hotel yang didirikan oleh warga-warga sekitar (Mudjijono, 2005). Di Pasar Kembang, masih ditemukan mediator

yang mempertemukan pekerja seks dengan pelanggan. Kondisi ini mengingatkan bahwa pelanggan dapat saja keliru memilih pekerja seks, penduduk yang berprofesi bukan sebagai pekerja seks punya peluang yang besar untuk dipilih, khususnya di siang hari.

Pekerja seks di Pasar Kembang, banyak didominasi oleh perempuan paruh baya yang terjerat kasus prostitusi karena permasalahan keluarga. Status janda membuat mereka harus mampu menghidupi keuangannya hingga akhirnya mereka terjebak dalam bisnis prostitusi. Pekerja seks ditempat ini banyak berasal dari daerah *hinterland* Kota Yogyakarta, seperti Magelang, Solo, Klaten, Cilacap ataupun Temanggung. Rata-rata tarif yang diberlakukan untuk sekali transaksi seksual berkisar antara Rp.100.000 hingga Rp.150.000. Uang yang didapat belum termasuk membayar sewa kamar untuk sekali transaksi seksual sebesar Rp.15.000.

Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup

Modal sosial tidak hanya bermanfaat bagi keberlangsungan perempuan pekerja seks di Bintuni dan Pasar Kembang itu sendiri, tapi juga keberlangsungan komunitas atau paguyuban didalamnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk strategi bertahan hidup ditengah buruknya pandangan publik terhadap mereka. Modal sosial yang mereka miliki ini dapat menjadi perekat sosial (*social glue*) yang dapat mempererat ikatan sosial antara mereka dengan masyarakat, pemerintah dan lembaga-

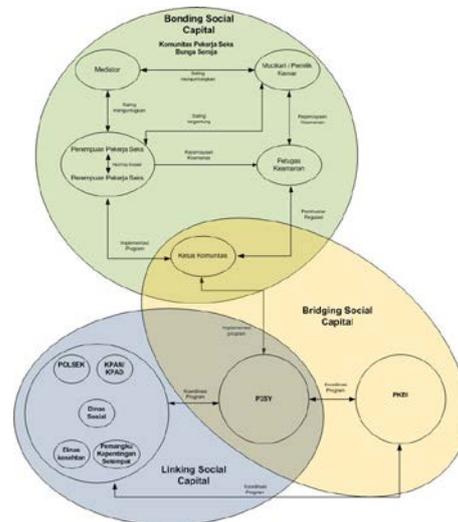
lembaga yang berada dalam ruang prostitusi.

Brinkerhoff dalam tulisannya tahun 2002, menjelaskan bahwasannya jejaring sosial akan berkembang dan tetap eksis apabila didukung oleh suatu kondisi saling ketergantungan antar aktor. Kasus bisnis prostitusi di Bintuni dan Pasar Kembang ini menjelaskan bahwasannya relasi diantara perempuan pekerja seks, masyarakat sekitar, pemilik kamar, pelanggan, tukang parkir, tukang becak merupakan relasi jaringan yang sangat kuat, saling mempengaruhi serta saling bergantung satu sama lain.

Adanya interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus di wilayah transaksi seksual Bintuni dan Pasar Kembang, pada akhirnya membentuk suatu aliansi semiotik yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas modal sosial mereka. Adanya aliansi semiotik tersebut seperti nilai-nilai, kebiasaan serta tutur sikap yang terbangun diantara mereka dapat menjadi landasan untuk mereka memperkuat jaringannya dengan cara membangun komunitas pekerja seks seperti Bunga Seroja.

Menurut Woolcock (dalam Lawang, 2004) modal sosial yang terbentuk didalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas terjadi dalam bentuk *bonding*, *bridging* dan *linking Social Capital*. Modal sosial yang terbentuk didalam suatu komunitas pekerja seks di berbagai wilayah transaksi seksual Bintuni ataupun Pasar Kembang, bisa manambah jaringan sosial yang mereka bangun dengan orang-orang diluar komunitasnya yang dapat mendorong pekerja seks tersebut untuk keluar dari dunia prostitusinya.

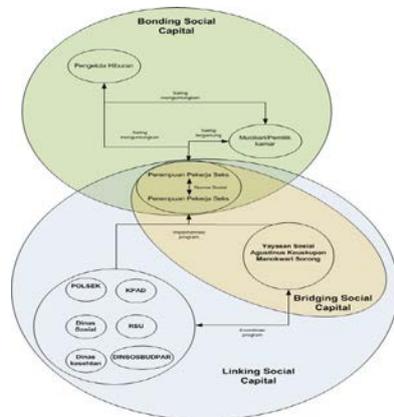
Berikut adalah bentuk *bonding*, *bridging* dan *linking social capital* yang tergambar dalam alur jaringan sosial yang kompleks di wilayah-wilayah transaksi seksual Pasar Kembang :



Bentuk *Bonding*, *Bridging* Dan *Linking Social Capital* Perempuan Pekerja Seks Di Pasar Kembang, Kota Yogyakarta (Sumber: Rahayu, 2014)

Untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, para pekerja seks biasanya membuat komunitas pekerja seks, seperti yang ada di Pasar Kembang. Komunitas ini berperan penting didalam memperkuat jaringan sosial serta memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara. Sedangkan, di Bintuni karena karakteristik wilayah transaksinya yang tersebar dan tersisip, komunitas pekerja seks tidak terbentuk secara khusus dan terstruktur, namun demikian, kelompok-kelompok kecil pekerja seks di setiap wilayah transaksi seksual bisa menjadi basis pelindung mereka dari kerentanan-kerentanan sosial yang mungkin terjadi. Berikut adalah bentuk *bonding*, *bridging* dan *linking social capital* yang tergambar

dalam alur jaringan sosial yang kompleks di wilayah-wilayah transaksi seksual Teluk Bintuni, Papua Barat.



Bentuk *Bonding*, *Bridging* Dan *Linking Social Capital* Perempuan Pekerja Seks Di Bintuni, Papua Barat (Sumber: Rahayu, 2014)

Adanya arus informasi, mobilisasi sumberdaya sosial serta hal-hal baru yang mereka dapat memberikan energi positif untuk mencari ruang kehidupan yang lebih layak dan terhormat. Namun, modal sosial tersebut juga dapat menghambat seseorang untuk keluar dari dunia prostitusi tersebut manakala mereka sudah merasa memiliki ikatan sosial serta rasa kepercayaan yang kuat terhadap entitas-entitas seksual didalamnya sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk tetap tinggal di dunia prostitusi tersebut.

Di Wilayah transaksi seksual Bintuni ataupun Pasar Kembang, tidak bisa dipungkiri bahwasannya ketika dihadapkan pada permasalahan di luar komunitas, tentu harus ada orang atau kelompok yang mewakili untuk menyampaikan aspirasi serta menjawab pertanyaan yang mungkin timbul dari permasalahan tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan bahwa selain adanya jaringan sosial antar komunitas atau lembaga sosial (NGO), ternyata perlu

juga adanya jaringan sosial antara komunitas dengan pemangku kepentingan (lembaga Pemerintah) ataupun jaringan sosial antara LSM yang mendampingi dengan pemerintah sebagai mediator di dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dari adanya kompleksitas permasalahan di dunia prostitusi tersebut.

Kebijakan Sosial Dalam Ruang Prostitusi

Kebijakan sosial dapat terimplementasi dengan baik manakala didukung oleh adanya interaksi lintas sektoral yang mengkombinasikan berbagai sumberdaya sosial yang dimiliki masing-masing aktor. *Trust* atau kepercayaan yang bersifat timbal-balik antara seluruh komponen *stakeholders'* menjadi modal yang penting dalam menumbuhkan partisipasi, kerjasama, bahkan kemitraan *stakeholders* dalam perencanaan memutus rantai bisnis prostitusi. Adanya *bridging sosial capital* dan *linking social capital* antara pekerja seks dengan LSM dan pemangku kepentingan, tidak hanya bermanfaat pada terbangunnya jaringan sosial diantara mereka, namun juga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam kegiatan alih profesi para pekerja seks di Bintuni dan Pasar Kembang.

KESIMPULAN

Karakteristik wilayah transaksi seksual di Bintuni cenderung tersebar dan tersisip. Latarbelakang kultural seperti kebiasaan mabuk, menambah deretan angka kasus prostitusi di Bintuni. Pekerja seks di Bintuni memiliki tingkat mobilitas yang tinggi kedaerah

lain, seperti Kaimana, Fakfak, Nabire, Sorong ataupun Jayapura. Di Bintuni, belum ada komunitas khusus pekerja seks, sehingga kohesi sosial yang terjalin antar pekerja seks ataupun pemerintah dan masyarakat cenderung rendah. Kebanyakan pekerja seks yang berumur diatas 30 tahun terjatir bisnis prostitusi karena kasus penipuan.

Di Pasar Kembang, keberadaan wilayah transaksi seksual cenderung terkonsentrasi disatu tempat. Sehingga, program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun LSM lebih mudah terkoordinasi. Pekerja seks di Pasar Kembang juga memiliki komunitas pekerja Seks Bunga Seroja yang memungkinkan adanya mobilisasi sumberdaya sosial yang bermanfaat bagi keberlangsungan komunitas. Adanya komunitas Bunga Seroja mampu menjembatani jaringan sosial yang terjalin antara komunitas pekerja seks dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Rata-rata pekerja seks yang bekerja di Pasar Kembang merupakan perempuan yang mengalami masalah keluarga.

Kasus bisnis prostitusi di Bintuni dan Pasar Kembang menjelaskan bahwasannya relasi diantara perempuan pekerja seks, masyarakat sekitar, pemilik kamar, pengelola lokasi hiburan, pelanggan dan bahkan pemangku kepentingan merupakan relasi jaringan yang sangat kuat, saling mempengaruhi serta saling bergantung satu sama lain. Jaringan sosial yang terjalin diantara mereka menjadi energy sosial terhadap keberlangsungan berdirinya wilayah transaksi seksual.

SARAN

Model penanganan yang efektif di dalam mereduksi kasus prostitusi di Bintuni dan Pasar Kembang tidak hanya cukup mengandalkan kerja mandiri dari suatu lembaga, melainkan harus didukung oleh lembaga-lembaga lain untuk saling melengkapi.

Keberadaan modal sosial menjadi penting dalam program pemberdayaan perempuan pekerja seks karena pemutusan rantai prostitusi tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tapi juga perluasan akses terhadap sumber-sumber daya kehidupan yang ditentukan pula oleh ketersediaan jejaring kerja (network) dan saling percaya (mutual trust) di kalangan masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Teluk Bintuni dan pemerintah Kota Yogyakarta serta dinas-dinas yang terkait, harapannya dapat memiliki program binaan strategis bagi para pekerja seks secara kontinyu. Hal ini dimaksudkan agar para pekerja seks memiliki keahlian khusus yang nantinya dapat dimanfaatkan manakala mereka ingin melakukan alih profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Hatib. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: Insist Press
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok : Fisip UI Press

- Mudjijono. 2005. *Sarkem Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saad, Sudirman dan Muhajir Darwin. 2004. *Penegakan Hukum, Pelacuran, dan HIV/AIDS*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- Soedjono. 1997. *Pelacuran di Tinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. Bandung: PT Karya Nusantara
- ILO. 2004. *Perdagangan Anak Untuk Tujuan Pelacuran Di Jawa Tengah, Yogyakarta Dan Jawa Timur. Sebuah Kajian Cepat*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional Kantor Jakarta.
- Koentjoro. 2004. *On the spot: Tutar dari sarang pelacur*. Yogyakarta : Tinta

